

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Persalinan adalah suatu kejadian yang berakhir dengan pengeluaran bayi yang cukup bulan atau hampir cukup bulan yang kemudian, disusul dengan pengeluaran placenta dan selaput janin (Rinata and Andayani, 2018). Sedangkan *sectio caesarea* merupakan teknik persalinan dengan cara membuat sayatan pada dinding uterus (*histerotomi*) melalui dinding depan abdomen (*laparotomi*). Definisi lain dari *sectio caesarea* yaitu persalinan buatan untuk melahirkan janin melalui suatu insisi pada dinding abdomen dan uterus dalam keadaan utuh dengan berat janin di atas 500 gram atau usia kehamilan lebih dari 28 minggu (Sugito, Ta'adi and Ramlan, 2022). Setelah melahirkan bayi lalu plasenta lahir maka ibu akan mengalami sebuah masa yang disebut dengan masa nifas atau masa *post partum* yaitu masa yang dimulai dari plasenta lahir dan berakhir ketika alat-alat kandungan kembali pada keadaan sebelum hamil, masa *post partum* biasanya berlangsung selama kurang lebih 6 minggu (Wahyuningsih and Mahasiswa D3 Keperawatan, 2019).

Pada saat masa *post partum*, bayi memerlukan makanan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan nutrisinya. Menyusui merupakan cara terbaik untuk memenuhi nutrisi bagi pertumbuhan dan perkembangan pada bayi (Machmudah, 2017). Menyusui biasanya dilakukan pada masa laktasi, yaitu

suatu masa dimana ibu menyusui sendiri bayinya. Laktasi merupakan peristiwa terjadinya perubahan payudara ibu, sehingga mampu memproduksi ASI dan merupakan suatu interaksi yang sangat kompleks antara rangsangan mekanik, saraf dan berbagai macam hormone sehingga ASI dapat dikeluarkan (Fatrini and Putri, 2021). ASI merupakan makanan paling penting bagi bayi terutama pada bulan-bulan pertama kehidupan karena mengandung energi dan nutrisi yang dibutuhkan bayi (Belasari, 2017). Pada masa lactase beberapa ibu mengalami kegagalan menyusui, hal tersebut dapat disebabkan oleh beberapa masalah diantaranya puting payudara lecet, payudara bengkak (bendungan asi), mastitis dan abses payudara (Jama and S, 2019). Sedangkan pemberian ASI eksklusif dipengaruhi oleh beberapa factor diantaranya ASI tidak segera keluar, bayi kesulitan menghisap, keadaan puting susu ibu dan promosi susu pengganti ASI (Jama and S, 2019). Bayi yang diberi susu selain ASI mempunyai resiko 17 kali lebih beresiko mengalami diare, dan 3-4 kali lebih besar kemungkinannya terkena ISPA dibandingkan bayi yang mendapatkan ASI. Oleh karena itu ibu memerlukan bantuan agar proses menyusui ASI eksklusif berhasil (Indrayani and Ph, 2019).

Prevalensi bayi usia kurang dari 6 bulan yang mendapatkan ASI eksklusif di Indonesia sebesar 69,7% dengan target sebesar 45% pada tahun 2021, hal ini menunjukkan adanya peningkatan yang cukup signifikan dengan realisasi target mencapai 154,9%. Prevalensi bayi usia kurang dari 6 bulan yang mendapatkan ASI eksklusif di Jawa Tengah sebanyak 75,1% (Kemenkes RI, 2021).

Dalam upaya pengeluaran ASI ada dua hal yang mempengaruhi yaitu produksi dan pengeluaran. Produksi ASI dipengaruhi oleh hormone prolactin, dan pengeluaran ASI dipengaruhi oleh hormone oksitosin (Akib, 2017). Ibu dengan masalah pada persalinannya, misalnya untuk ibu dengan *sectio caesarea* akan mengalami gangguan pengeluaran ASI karena mengalami nyeri post operasi, dimana semakin tinggi tingkat nyeri maka semakin tinggi pula tingkat kecemasan pada ibu, sehingga dapat mengganggu pengeluaran oksitosin dalam merangsang reflek aliran ASI (Hj.Nurjaya, SKM. *et al.*, 2022). Produksi ASI dapat ditingkatkan dengan melakukan perawatan payudara atau biasa disebut *breast care* yang bertujuan untuk melancarkan sirkulasi darah, dan mencegah terjadinya penyumbatan saluran susu sehingga mampu melancarkan pengeluaran ASI (Fatrin and Putri, 2021). Salah satu perawatan payudara yang dapat dilakukan adalah pijat laktasi, untuk memperlancar ASI dan menghindari kesulitan pada saat menyusui (Akib, 2017). Beberapa jenis pijat laktasi diantaranya pijat oksitosin, pijat arugan, pijat marmet, dan pijat oketani (Machmudah *et al.*, 2018).

Pijat oketani merupakan perawatan payudara yang unik, pertama kali dipopulerkan oleh Sotomi Oketani dari Jepang dan sudah dilaksanakan di beberapa negara seperti Korea, Jepang dan Bangladesh (Machmudah, 2017). Pijat oketani berfungsi untuk mengatasi masalah laktasi seperti produk ASI yang tidak cukup atau ASI kurang dan pembengkakan payudara. Pijat oketani terdiri dari 8 teknik tangan, yaitu 7 teknik memisahkan kelenjar susu atau retro-mamae dan 1 teknik pemerahan pada

setiap payudara kiri dan kanan yang bertujuan untuk mengatasi masalah ibu postpartum dengan pemijatan tanpa rasa nyeri (Fatrin and Putri, 2021). Pijat oketani dapat menstimulus kekuatan otot pectoralis untuk meningkatkan produksi ASI dan membuat payudara menjadi lebih lembut dan elastis sehingga mempermudah bayi menghisap ASI (Jama and S, 2019).

Penerapan pijat oketani pada ibu post partum masih jarang dilakukan karena kurangnya pengetahuan tentang pijat oketani. Dari 5 orang ibu post partum di ruang permata hati RSUD Banyumas tidak ada yang mengetahui tentang pijat oketani. Kebanyakan ibu post partum hanya mengetahui pijat payudara biasa. Oleh karena itu peneliti ingin meneliti tentang penerapan pijat oketani pada ibu post partum *sectio caesarea* dengan masalah keperawatan menyusui tidak efektif.

B. Tujuan

1. Tujuan umum

Menggambarkan asuhan keperawatan pada pasien post partum *sectio caesarea* dengan masalah keperawatan menyusui tidak efektif dan tindakan keperawatan pijat oketani.

2. Tujuan khusus

- a. Memaparkan hasil pengkajian pada kasus berdasarkan kebutuhan dasar manusia
- b. Mepaparkan hasil diagnose keperawatan pada kasus berdasarkan kebutuhan dasar manusia
- c. Mepaparkan hasil intervensi keperawatan pada kasus berdasarkan kebutuhan dasar manusia

- d. Mepaparkan hasil implementasi keperawatan pada kasus berdasarkan kebutuhan dasar manusia
- e. Mepaparkan hasil evaluasi keperawatan pada kasus berdasarkan kebutuhan dasar manusia
- f. Mepaparkan hasil analisis penerapan EBP pada kasus berdasarkan kebutuhan dasar manusia

C. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi dan gambaran secara nyata, mengembangkan teori serta menambah wawasan ilmu pengetahuan yang berkenaan dengan asuhan keperawatan pada pasien post partum *sectio caesarea* dengan menyusui tidak efektif dan penerapan pijat oketani.

2. Manfaat Praktik

a. Peneliti

Penelitian ini dapat memberikan wawasan mengenai informasi tentang asuhan keperawatan pada pasien post partum *sectio caesarea* dengan menyusui tidak efektif dengan penerapan pijat oketani.

b. Institusi Pendidikan

Hasil penelitian dapat menjadi tambahan informasi bagi peneliti selanjutnya dan dapat dijadikan arsip di perpustakaan Universitas Al-Irsyad Cilacap.

c. Rumah Sakit

Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam tindakan keperawatan dengan menyusui tidak efektif pada ibu post partum.

